

**Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga
Kristen Menurut Ulangan 6:6-9
Riana Udurman Sihombing¹⁾, Rahel Rati Sarungallo²⁾**

1) *Evangelical Theological Seminary of Indonesia - Samarinda*
E-mail: riana_sihombing@yahoo.com

2) *Evangelical Theological Seminary of Indonesia - Samarinda*
E-mail: rahelratisarungallo@gmail.com

Abstract. God wants to involve Himself in every family, because family is a small institution but important. Family is a symbol of the relationship between Christ and the church. Family is the God's place to express His love through relationships in love each other, mutual respect and care among all family members. God in His wisdom has given humans the best model and way of maturing in faith, through the role of parents as God's representatives to guide children. Likewise in modern times almost all parents (husband and wife) work outside automatically when gathering with children only at night. Sometimes children are asleep or studying, and parents feel tired and need rest. Such conditions and situations cause no opportunity for parents to communicate, guide and pay attention to the development of children.

Keywords: Parents, Maturing Faith, Christian Family.

PENDAHULUAN

Menurut perspektif Alkitab, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia itu terdiri dari laki-laki dan perempuan, yang diberi nama Adam dan Hawa. Lalu Allah berfirman, "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi" Tujuan Allah menciptakan manusia yaitu untuk menggenapi rencana dan kehendak Tuhan atas bumi. Namun manusia menggunakan hak kebebasannya dengan tidak menuruti perintah Penciptanya dan mengakibatkan manusia jatuh dalam dosa. Sampai saat ini seluruh manusia sudah terkontaminasi oleh dosa yang berakibat manusia menjadi terpisah dari Allah. Tetapi oleh anugerah-Nya manusia telah di tebus dari dosa melalui Yesus Kristus.

Allah ingin melibatkan diri-Nya dalam setiap keluarga, karena keluarga merupakan lembaga kecil namun penting.

"Keluarga merupakan lambang hubungan antara Kristus dengan gereja." Keluarga tempat Tuhan untuk menyatakan kasih-Nya melalui hubungan saling mengasihi, saling menghormati dan saling menjaga di antara seluruh anggota keluarga.

Allah dalam kebijaksanaan-Nya telah memberikan kepada manusia model dan cara yang terbaik dalam pendewasaan iman, yaitu melalui peran orang tua sebagai wakil Allah untuk membimbing anak-anak.

Mengingat banyaknya pengaruh negatif dari perkembangan kehidupan modern, baik melalui teknologi, budaya maupun gaya hidup bebas yang dapat meruntuhkan dan menghambat pertumbuhan iman anak-anak, maka setiap orang tua hendaknya menyadari bahwa tugas untuk membina kerohanian anak-anak bukanlah tanggung jawab penuh gereja dan guru-guru sekolah, melainkan tugas bersama antara orang tua dan gereja.

Alasan Pemilihan Judul

Pertama, kurangnya pembinaan rohani dari orang tua kepada anak-anak yang sesuai dengan prinsip-prinsip pengajaran Alkitab, sehingga banyak orang tua yang kecewa terhadap tindakan dan karakter anak-anaknya. Kedua, Secara sepintas tidak terlihat adanya masalah pada anak-anak, tetapi kenyataan yang ditemukan bahwa orang tua memaksa anak ke gereja/sekolah minggu sementara orang tua tidak pergi ke gereja. Hal ini menunjukkan tidak ada keteladanan rohani bagi anak-anak, seperti yang dikatakan oleh Nelson yaitu : “bahwa ada kecenderungan yang kuat pada anak-anak untuk mengikuti langkah spesifik kaki iman yang di dapat dari pengasuhan orang tua mereka”

Ketiga, Mengkaji dan menganalisa bagaimanakah peran orang tua dalam menumbuhkan iman Kristen di dalam keluarganya (Ul 6:6-9). Keempat, Adanya fakta bahwa banyak keluarga yang tidak memiliki kegiatan rohani di dalam rumah tangga seperti doa pagi bersama, membaca Firman Tuhan bersama dan ibadah keluarga sehingga anak-anak tidak mengalami pertumbuhan iman.

Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah lembaga yang dibentuk atas kehendak Tuhan. anak-anak adalah hadiah terindah dari Tuhan bagi sebuah keluarga terkhusus orang tua. Berada bersama orang tua adalah masa-masa yang paling menyenangkan bagi anak-anak sebab anak-anak merasa dilindungi, dijaga, dipelihara dan dikasihi. Tetapi kenyataannya banyak juga anak-anak yang memilih pergi dari rumah oleh karena mengalami perlakuan dan sikap yang tidak wajar dari orang tua.

Demikian juga di zaman modern ini hampir semua orang tua (suami-istri) bekerja di luar rumah otomatis waktu berkumpul bersama anak-anak hanya malam hari. Terkadang anak-anak sudah tidur atau sedang belajar, dan orang tua merasa lelah dan butuh istirahat. Kondisi dan situasi seperti itu menyebabkan tidak ada kesempatan bagi orang tua berkomunikasi, membimbing dan memperhatikan perkembangan anak-anak.

Peranan dan fungsi orang tua dalam hal ini diserahkan sepenuhnya kepada pengasuh anak (pembantu rumah tangga) akibatnya,

kebutuhan psikologi dan rohani anak terabaikan. Anak-anak memberontak, terlibat dalam pergaulan bebas dan tidak bertumbuh dalam Iman, bahkan menyangkal iman karena pasangan hidup atau harta.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa, “Terdapat 85,4 % usia remaja tidak memiliki keyakinan yang kuat di dalam kehidupan kerohanian mereka. Dan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 71,4 % yang merupakan dari jumlah keseluruhan adalah anak laki-laki.”

Hal tersebut terjadi karena kelalaian orang dalam memperhatikan kebutuhan-kebutuhan rohani anak-anak. Hampir semua orang tua tidak menghendaki anak-anak dikemudian hari akan mengalami nasib hidup yang menyedihkan. Tetapi tanpa disadari banyak orang tua yang menyebabkan anaknya terjerumus dalam kehidupan yang salah.

Salah satu contohnya seperti yang dikatakan oleh Singgih Gunawan: “Beberapa sebab dapat dikemukakan dimana orang tua tidak menyadari kesalahan atau kekurangan, misalnya orang tua yang sudah membanting tulang untuk mencari nafkah dan memenuhi segala keinginan anaknya, tentu merasa sudah berhasil karena semua permintaan anak akan materi telah terpenuhi. Padahal cara rekreasi orang tua yang berjalan sendiri-sendiri sesuai tugas dan pekerjaan. Masing-masing telah menyebabkan anak menganggap tidak ada kesatuan lagi antara ayah dan ibu, karena tidak adanya kesatuan antara ayah-ibu maka anak kehilangan pegangan, dan hubungan dengan ayah atau ibu menjadi sangat jarang dan kaku,” Kehidupan anak-anak sangat dipengaruhi oleh bimbingan dan keteladanan hidup orang tua. Pembinaan dan pendidikan Iman anak-anak adalah tanggung jawab orang tua, Alkitab mengatakan, “Dan kamu bapa-bapa janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Tugas orang tua membimbing anak dalam jalan yang benar sesuai dengan ajaran Firman Tuhan.

Begitu pentingnya pembinaan Iman di dalam keluarga yang harus ditangani oleh kedua orangtua dan tidak baik diserahkan sepenuhnya kepada Pembina yang lain. Alkitab memberi penjelasan kepada umat Israel tentang perintah-perintah Allah dan mendorong umat Israel untuk mengajarkan hukum-hukum Tuhan itu kepada keluarga

sebagai jembatan untuk menerima berkat Allah.

Pertama: Kitab Ulangan menyajikan hukum yang di ulang kepada generasi baru di mana Musa mengulangi kesepuluh hukum yang mengandung berbagai ketetapan utama dari perjanjian itu. Musa mendorong supaya mengingat pemeliharaan Tuhan yang sangat ramah kepada Israel. Untuk itu seharusnya bangsa Israel tidak perlu ragu lagi. Kedua: Kitab Ulangan mengingatkan kebaikan Allah yang sudah mengeluarkan Bangsa Israel dari Mesir dengan syarat apabila bangsa itu menaati hukum-hukum Tuhan dengan sungguh-sungguh, maka panjang umur akan diberikan (ayat 2).

Dan apabila memilih untuk memberontak pada Tuhan dengan cara menyembah dewa-dewa, akan di usir dan dibuang dari tanah Kanaan. G.T. Manley mengatakan:

“Dalam agama Kanaan tugu disamakan dengan dewa laki-laki, teristimewa Baal dan karenanya dilarang bagi orang Israel. sisa-sisa dari tugu-tugu ini telah ditemukan di Gezer, Biblos, Hazor dan Ras Syamra. Tiang-tiang berhala ternyata adalah semacam arca-arca kayu. 6 Umat yg kudus (bnd kel 19:5, 6). Karena panggilan ilahi mereka, orang Israel tidak boleh dinodai oleh bentuk-bentuk pemujaan yang najis.”

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa banyaknya gambaran yang menunjukkan tentang penyembahan berhala di daerah Kanaan. Musa dengan tegas melarang Bangsa Israel untuk menyembah dan mempercayai patung-patung supaya iman dan kepercayaan kepada Tuhan tidak ternodai.

Ketiga: Perlunya komitmen untuk mentaati hukum dan mempercayai janji Allah adalah merupakan syarat penting untuk memperoleh berkat yang diberikan oleh Allah kepada bangsa Israel, mengingat perkataan di banyak perikop selalu ditegaskan kata-kata : apabila, jangan, maka. Dalam hal inilah Allah menyatakan bahwa setiap keluarga hendaklah menyediakan mezbah dan mengajarkan kepada anak-anaknya tentang siapa Allah yang harus di sembah dan siapa Allah yang telah membawa keluar dari tanah Mesir sebagaimana yang ditandakan dalam Alkitab:

Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah Tuhan Allahmu, untuk dilakukan di negeri, kemana kamu pergi untuk mendudukinya, supaya seumur hidupmu

engkau dan anak cucumu takut akan Tuhan Allahmu, dan berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu dan supaya lanjut umurmu. Mencapai berkat Tuhan adalah melakukan bagian masing-masing yang Tuhan sudah tetapkan seperti takut akan Tuhan dan menjauhi penyembahan berhala. Keempat : Allah mengadakan perjanjian dengan keluarga dan apabila keluarga itu melakukan setiap tuntutan Allah dan tidak melupakanNya, maka keluargalah yang menjadi wadah janji Allah. Keluarga Kristen memiliki peran penting dalam maksud Allah untuk mengajarkan setiap janji berkat Allah dan kutuk bagi yang tidak melakukan. Kelima : adanya perbedaan pola pembinaan anak di dalam keluarga.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis akan mengajukan dua pertanyaan yang menjadi landasan seluruh pembahasan dalam penelitian ini yaitu: Apa saja peranan orang tua dalam mendewasakan iman keluarga berdasarkan Kitab Ulangan 6:6-9?

Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan orang tua dalam pendewasaan Iman keluarga Kristen menurut Kitab Ulangan 6:6-9.

Pentingnya Penulisan

Pembahasan dan penelitian tentang peranan orang tua dalam pertumbuhan iman keluarga dalam karya ilmiah ini sangatlah penting oleh karena: Pertama: Orang tua Kristen yang tidak berfungsi sesuai dengan perannya sebagai Imam (pemimpin rohani) dalam keluarganya. Melalui karya ilmiah ini diharapkan dapat memberi pengertian dan pengetahuan bagi setiap orang tua Kristen sehingga dapat memahami pentingnya peran dalam pertumbuhan Iman keluarga.

Kedua: Pola pembinaan rohani keluarga yang di bahas dalam karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai suatu acuan bagi orang tua Kristen untuk membina anak-anak dalam iman dengan harapan anak-anak dapat bertumbuh dalam pengetahuan akan firman

Tuhan dan menjadi anak-anak takut Tuhan serta menjadi berkat bagi generasinya

Definisi Istilah

Sehubungan dengan pokok masalah yang penulis bahas dalam karya ilmiah ini, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan agar pembahasan dan penelitian makin jelas dan terarah. Adapun istilah-istilah tersebut adalah 'peranan, orang tua, pendewasaan, iman dan keluarga. Menurut Kamus Bahasa Indonesia kata peranan berarti: 'bagian dari tugas utama yang harus di laksanakan orang tua adalah ayah ibu kandung', sedangkan menurut Undang-Undang No. 4 tahun 1979 pasal 9 ayat 1 bahwa orang tua, 'orang tua adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial'.

Pendewasaan artinya, 'proses, perbuatan, cara menjadikan dewasa', sedangkan definisi iman menurut ibrani 11:1 adalah Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Wesley Brill mengatakan: "Iman adalah karunia Allah dan juga tindakan manusia." Dasar Iman adalah firman Allah, Roma 4:20,21. Tujuan Iman adalah pribadi Yesus Kristus. Iman yang menyelamatkan ialah Iman kepada Yesus Kristus sebagai Juruslamat. Definisi keluarga menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah 'ibu bapa dengan anak-anaknya seisi rumah'.

Himawan Djaja Endra memberi penjelasan mengenai definisi keluarga sebagai berikut, "Keluarga dimengerti sebagai perkumpulan seorang suami dengan seorang istri yang hidup dalam rumah dengan anak-anak sebagai buah perkawinan mereka, atau tanpa anak."

Mengajarkan Firman Tuhan

Mengajarkan firman Tuhan seharusnya merupakan suatu kegiatan utama bagi umat Tuhan bersama dengan orang percaya di sekitarnya, terutama di dalam keluarga dan gereja. Orang beriman harus dapat menjelaskan arti imannya baik secara kontekstual maupun dalam pengalaman hidup.

Mengajarkan firman Tuhan merupakan tugas yang sangat penting yang tidak pernah diabaikan oleh orang tua Yahudi. Dalam setiap waktu dan kesempatan bersama dengan

seluruh anggota keluarga, orang tua Yahudi selalu mengisinya dengan mengajarkan anak-anak dan seluruh anggota keluarga akan kebenaran firman Tuhan.

Hal tersebut dilakukan, agar anak-anak hidup takut akan Tuhan dan tidak melupakan perintah Tuhan. Robert R. Boehlke mengatakan bahwa, "Ruang lingkup pendidikan agama Yahudi sungguh mengejutkan. Ia bukanlah suatu usaha sampingan saja, yang hanya dilaksanakan pada salah satu sudut kehidupan, melainkan bagian inti dari kegiatan sehari-hari yang lazim dilakukan. Untuk memenuhisyarat pendidikan yang diharapkan itu, para orang tua sendiri wajib pelajar seumur hidup. Meskipun dari sejarah Israel kuno nyata bahwa tugas mulia itu jarang sekali dilaksanakan secara tuntas sesuai dengan harapan yang tertuang dalam penglihatan mulia tersebut, namun ia merupakan suatu patokan bagi keluarga Yahudi."

Pengajaran firman Tuhan di lingkungan orang Yahudi bukan suatu usaha sampingan, melainkan inti dari kegiatan sehari-hari yang merupakan kewajiban. Tugas dan tanggung-jawab mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak merupakan suatu perintah yang harus atau wajib dikerjakan oleh setiap orangtua Kristen seperti yang dikatakan oleh Musa, "Apa yang Kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan,"

Hal ini menunjukkan perintah untuk dilakukan secara aktif tidak boleh diabaikan. Tanggung-jawab mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak harus dilakukan dengan tekun dan tulus.

Isi Pengajaran

Fokus pendidikan dan pengajaran Yahudi adalah pada Tuhan, Taurat Tuhan dan hidup takut akan Tuhan atau hubungan manusia dengan Tuhan. Pendidikan atau mengajarkan tentang Tuhan dan Firman-Nya bagi keluarga merupakan tugas utama bagi orang tua Yahudi. Pengenalan akan Tuhan dan hidup dalam tauratnya merupakan kunci kebahagiaan bagi orang Yahudi. Musa berkata:

Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah Tuhan, Allahmu, untuk dilakukan di negeri kemana kamu pergi untuk mendudukinya, supaya seumur hidupmu engkau dan anak

cucumu takut akan Tuhan Allahmu dan berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu, dan supaya lanjut umurmu.

Mengajar tentang ketetapan dan peraturan Tuhan dilakukan atas dasar perintah Tuhan sendiri. Tugas mengajarkan adalah kewajiban setiap orangtua. Kepedulian Perjanjian Lama terhadap pengajaran sangat nyata di mana umat Tuhan pada saat itu melaksanakan kewajiban membimbing anggota keluarga hidup takut dan mengasihi Tuhan, serta mewariskan tanggung jawab ini kepada generasi baru.

Hal itu harus dilakukannya karena mengingat banyaknya tantangan terutama penyembahan berhala dan standar moral bangsa Yahudi yang dituntut oleh Tuhan. Menanggapi hal ini Petrus Maryono menjelaskan:

Jelas sekali bahwa perjanjian lama memandang pendidikan lebih dari suatu kegiatan yang berurusan soal penggarapan akal. Benar sekali, soal pemilikan pengetahuan menjadi bagian penting. Namun bidang garapan pendidikan menjamah dimensi yang lebih luas dari itu. Tujuan yang lebih penting dengan sesungguhnya diarahkan kepada perubahan sikap, dan khususnya perubahan hidup para peserta didik. Dengan kata lain, perjanjian lama tidak melihat pendidikan sebagai usaha penyaluran ilmu, tetapi suatu proses perubahan hidup. Penguasaan pengetahuan hanyalah batu loncatan untuk menghasilkan perubahan itu. Pengajaran sangat penting dan mengambil posisi yang sangat menentukan di dalam perjalanan hidup umat Israel. Bidang pengajaran kehidupan rohani tidak dipandang hanya sebagai usaha sampingan. Anak yang mengasihi Tuhan tidak akan terlepas bimbingan orang tua yang saleh, sebagaimana yang diungkapkan oleh Wes Haystead: Amsal 22:6, "didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun, ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. Kata Ibrani yang diterjemahkan sebagai "didik" mengandung ide memulai (memprakarsai) atau mendisiplin, yang kembali mengandung makna suatu proses mengajar melalui contoh yang konsisten. "Jalan yang patut" atau perjalanan kehidupan ini adalah kata yang tepet dan posetif. Kata yang cocok dengan kemampuan yang unik dari si anak.

Pendidikan orang Yahudi difokuskan pada ajaran yang menekan pada takut akan Tuhan. Inti pengajaran yang harus diajarkan orangtua Yahudi kepada Anak-anak dan cucunya adalah takut akan Tuhan dan berpegang pada segala ketetapan dan peraturan Tuhan.

Takut akan Tuhan artinya" sikap dan tindakan yang tidak ingin menjauhkan diri dari Allah, tetapi justru mendekat kepada Allah, berakar kepada Allah, mendasarkan diri pada kehendak dan kebenaran Allah.

Hidup takut akan Tuhan merupakan suatu keharusan bagi orang yahudi (Bangsa Israel) dan harus terus menerus diajarkan kepada anggota keluarga, karena hidup takut akan Tuhan sangat berkaitan dengan kebahagiaan dan umur panjang.

Ketakutan orang Yahudi akan Tuhan adalah unik, William Dyrnes mengungkapkan tentang ketakutan ini sebagai berikut: Sebenarnya lebih tepat untuk mengatakan bahwa ketakutan Israel akan Tuhan adalah kesadaran yang penuh kekaguman bahwa Allah yang kudus telah berkenan menoleh kepada mereka serta memilih mereka menjadi umat-Nya. Oleh karena itulah mereka harus hidup dalam rasa takut, namun ketakutan yang menuntun kepada keyakinan dan kepercayaan, dan bukan kepada ketidak pastian yang mematahkan semangat"

Alasan mengapa orang Israel harus hidup takut akan Tuhan adalah pertama, oleh karena anugrah dan kasih setia Tuhan yang telah menjadikan bangsa Israel umat pilihan-Nya. Kedua, merupakan rasa hormat dan kekaguman akan kemuliaan dan kekudusan-Nya, karena itu dalam Kitab Ulangan 6:4 berkata: Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu Esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu. Dan dengan segenap kekuatanmu.

Metode Pengajaran

Mengajarkan tentang firman Tuhan, hidup takut akan Tuhan, dan mengasihi Tuhan, bukanlah pekerjaan yang mudah melainkan membutuhkan usaha dan kerja keras. Firman Tuhan tidak hanya cukup untuk di mengerti tetapi harus dihayati dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pengajaran tentang Torat Tuhan dan hidup takut akan Tuhan, di dalam Alkitab menuliskan perintah agar orang tua mengajarkan anak-anak dengan sebuah metode yang unik yaitu haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu.

Mengajar yang baik adalah tidak cukup sekali atau dua kali. Alkitab memberitahukan bahwa harus berkali-kali/berulang kali. Kata “ber ulang-ulang” artinya: “ terus-menerus; berkali-kali” Dengan segala upaya dan kesabaran sampai maksud dan tujuan pengajaran dapat dipahami dan dimengerti serta dihidupi oleh peserta didik. I.J. Cairns berkata: “Mengajarkannya berulang-ulang “ (harafiah: “ meruncingkan, mempertajamkannya”) Israel dianjurkan supaya berusaha sekuat tenaga, dan dengan memakai segala keahlian yang ada, supaya pernyataan kehendak Tuhan dihayati generasi mendatang.”

Pentingnya pola pengajaran berulang-ulang adalah agar berita dan pesan yang disampaikan melalui pengajaran dapat dipahami, dimengerti sehingga mudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik untuk diri sendiri dan juga diteruskan kepada generasi berikutnya. Jadi, mengajarkan tentang Firman Tuhan dan hidup mengasihi Tuhan kepada Anak-anak tidak cukup dilakukan hanya beberapa kali tetapi harus secara terus menerus selama masih hidup artinya dilakukan secara kontinyu dan secara rutin.

Kesimpulan

Keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi anak. Tempat persekutuan membangun cinta kasih di antara pribadi dalam keluarga. Dalam kekristenan, keluarga adalah sebuah wadah mengekspresikan kasih Tuhan dan sebuah lembaga untuk mempersiapkan anggota masyarakat yang memiliki moral yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Allah menitipkan anak-anak untuk dididik dengan cara Tuhan sehingga mereka dapat berhasil untuk mengerti kehendak Tuhan, ayah dan ibu bersama-sama menjalankan tugas yang besar dan mulia dari Tuhan.

Bertumbuhnya anak-anak di dalam keluarga terpola dari unsur kedewasaan orang tua, seperti contoh kedewasaan orang tua dari Timotius. Penulis sadar bahwa peranan dari keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak, karena tuntutan dalam kehidupan kekristenan yang dewasa adalah menjadi serupa dengan gambar Khalik-Nya.

Selain memiliki peranan dalam pembentukan karakter anak, keluarga juga memegang peranan penting dalam keberhasilan dan kemajuan gereja lokal sampai lingkup yang lebih luas yaitu masyarakat, bangsa dan negara. Gereja harus memperhatikan penataan keluarga dalam jemaat yang dilayani sebab keluarga adalah tempat Allah membentuk karakter umat manusia. Keluarga memegang tanggung jawab yang besar untuk memenuhi tugas dan tuntutan Allah.

Orang tua bertanggungjawab penuh dalam mengajarkan dan memperkenalkan firman Tuhan kepada anak-anak sebagai titipan Tuhan. Maka metode pengajaran yang digunakan untuk mengajar dan memperkenalkan firman Tuhan kepada anak sesuai dengan Kitab Ulangan 6:6-9 yaitu: membicarakan firman Tuhan berulang-ulang di mana saja orang tua bersama anak-anak misalnya: waktu duduk di rumah, waktu dalam perjalanan, waktu berbaring, mengikatkan firman Tuhan sebagai tanda di tangan, di dahi. Menuliskan Firman-Tuhan pada tiang pintu rumah.

Kepustakaan

- [1] Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1992.
- [2] Abraham, Yulius Ishak. Memulihkan Taman Eden dalam Keluarga. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2007
- [3] Autrey, Jarri. Surat kiriman penjara. Malang: Gandum Mas, 1988.
- [4] Baron, Robert A dan Donn Birne. Psikologi Sosial. Jil. II, Ed. XI. Jakarta: Erlangga, 2003.
- [5] Boehlke, Robert R. Sejarah perkembangan pikiran dan praktek Pendidikan Agama

Kristen dari Plato sampai
Ig.Loyola.Jakarta:BPK Gunung Mulia,1993.

[6] Boehori.Keluarga Sejahtera.
Bandung:Tarate,1975.

[7] Brill,Wesley.Dasar yang
Teguh.BandungKalam hidup,tt.

[8] Cairns,I.J. Tafsiran Alkitab Kitab
Ulangan1-11.Jakarta:BPK Gunung
Mulia,1997.

[9] Cristenson, Larry.Keluarga Kristen.
Semarang:Yayasan Persekutuan Betania,1970.

[10] Djamarah,Syaiful Bahri.Pola Komunikasi
Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga: Sebuah
Prespektif Pendidikan Islam. Jakarta:Rinneka
Cipta,2004.

[11] Dufour,Xavier Leon.Ensklopedi
Perjanjian Baru.Yogyakarta: Kanisius,1990.

[12] Drynness,William. Tema tema dalam
Teologi Perjanjian Lama. Malang: Gandu
Mas,1990.

[13] Endra,Himawan Djaja.Buku Panduan
Pelajaran SLTA Kelas I: Dewasa Dalam
Kristus.Di sunting oleh Jimmy Mc Setiawan
dan Dede Iman Gustawan. Bandung:Bina
Media Informasi,2003.

[14] Gregory,John Milton.Tujuh Hukum
Mengajar.Malang:Gandum Mas,1954

[15] Gunarsih,Singgih D. Psikologi untuk
Keluarga.Jakarta: BPK Gunung Mulia,1995.

[16] Hadiwijono, Harun. Agama Hindu dan
Buddha.Jakarta:BPK Gunungmulia,1994

[17] Hariyono, Harun.P. Kultur Cina dan Jawa:
Pemahaman menuju Assimilasi
Cultural.Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,1993.

[18] Haystead, Wes. Mengajar Anak tentang
Allah. Diterjemahkan oleh Iesyee Sumantri.
Jakarta: BPK Gunung Mulia,1988.

[19] Hewken, Adolf.SJ. Katekismus Konsili
Vatikan II. Jakarta: Cipta Loka Caraka,1994.

[20] Homrighausen, E.G.dan I.H. Enklaar.
Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK
Gunung Mulia, 1991.

[21] Huch,Larry.Berkat-berkat atas Taurat
Tuhan.Bandung: Light Publishing,2009.

[22] Irawan,Candra Sabtia. Perkawinan dalam
Islam Monogami atau Poligami. Yogyakarta:
An Naba,2007.

[23] Juanda J. Melayani Kristus Dengan
Karya Tulis. Journal Kerusso. 2017;2(1):45-
54.

[24] Juanda J, Eveline S. Membangun
Komunikasi Suami-Istri Sebagai Sarana
Keharmonisan Keluarga. Journal Kerusso.
2018 Mar 6;3(1):1-7.

[25] Kauma, Daud dan Isnaeni Fuad.
Membangun Sorga Rumah Tangga menurut
Syariat Islam dan Sains. Solo:Aneka,1997.

[26] Kartono, Kartini. Peranan Keluarga
memandu Anak. Jakarta: Rajawali,1992.
Kussoy,J. Menuju kebahagiaan Kristiani
dalam Perkawinan. Malang: Gandum
Mas,1994.

[27] Manley, G.T. dan R.K. Harrison.
"Ulangan" Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini.
Diterjemahkan oleh Harun Hadiwijono.Jil.I.
Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/
OMF,1990.

[28] Marsch, Michael.Penyembuhan melalui
Sakramen. Yogyakarta: Kanisius,2006.

[29] Maryono,Petrus, Pistis: Jurnal Teologi
Vol.I 3 Juli-Oktobre. Yogyakarta:
STTII,2002.

[30] Nahuway, Yacob.400 Bahan.Jakarta: GBI
Mawarsaron, 2004.

[31] Putrawan, Bobby K. Institutio: Perjanjian
Lama dalam Pendidikan Kristen. Jakarta: BK
Putrawan Media,2009.

[32] Reed,Carl. Diktat Kuliah TH: Bahasa
Ibrani. Yogyacarta: Sem.I,2004.

[33] Robinson,D.W.B. "Keluarga" Dalam
Ensiklopedia Alkitab Maa Kini.

Diterjemahkan oleh M.H. Simanungkalit. Jil.I.
Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina
Kasih/OMF,2000.

[34] Rorong, King Andronikus. *Keluargaku Surgaku (My Home is My Heaven)*. Samarinda: Mitra bersama:2008.

[35] Rumiwati, Rumiwati, et al. "Pengaruh Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Gereja GPdI 'Zion'Krebet, Tembalang, Wlingi-Blitar." *Journal Kerusso* 3.2 (2018): 9-19.

[36] Sander's, Bill. *Dari Remaja Untuk Orang Tua*. Diterjemahkan oleh Astried Bunardi. Bandung: Yayasan Kalam Hidup,1995.

[37] Santoso,Benny. *Pembina Rumah Tangga dan Perkawinan*. Yogyakarta: Yayasan Andi,1986.

[38] Stamps, Donald C, Peny. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Diterjemahkan oleh Nugroho Hananiel, Malang: Gandum Mas,1992.

[39] Sudarman, Sutradarma Tj."Lima Norma Kesopanan ala Confusius," dalam tiga Guru satu Ajaran. Jakarta:Yayasan Penerbit Karaniya,2005.

[40] Sugiyono,Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta,2007.

[41] Summa,Muhammad Amin. *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2004.

[42] Suprajitno.Asuhan keperawatan Keluarga. Jakarta: Buku Kedokteran EKG,2004.

[43] Tim Cemerlang. *Undang-undang RI No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*.

[44] Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Vercuyl,J. *Etika Kristen Seksuil*. Jakarta:BPK Gunung Mulia,1993.

[45] Wahyu,Y.,"Sampel" Dalam Kamus Pintar Bahasa Indonesia. Batam: Karisma,2006.